

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia berada diposisi yang strategis yaitu berada di Wilayah yang sangat ideal bagi pengembangan pusat logistik dan distribusi karena dilewati oleh jalur maritim internasional dan Indonesia terletak di tengah pasar yang sangat besar, yaitu pasar ASEAN. Sebagian besar wilayah di Indonesia memiliki keunggulan geoekonomi dan geostrategis dimana kebijakan dan strategi Pembangunan yang tidak bermotif untuk mencari keuntungan ekonomi semata, tetapi juga untuk memfokuskan peningkatan kinerja ekspor dan investasi pada beberapa kawasan khusus yang memang mendapatkan fasilitas perpajakan dan kepabeanan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja ekspor, menarik investasi, serta mendorong pertumbuhan ekonomi pemerintah Indonesia mencanangkan kawasan strategis berupa pembangunan kawasan perdagangan bebas tertentu bermula sejak pendirian Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas (KPPB) tahun 1970 yang kemudian terus mengalami perkembangan sampai pada tahun 2009 dibentuknya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Dimana sebelumnya kawasan perdagangan bebas tertentu ada diberbagai Negara seperti *Industrial Park Zone* di China, *Free Zone* di Dubai, serta India dan Mesir dengan *Special Economic Zone*. Pemerintah Indonesia menargetkan perkembangan KEK sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja ekspor, menarik investasi dari dalam maupun luar negeri, serta mendorong

pertumbuhan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia, dan serta membangun kawasan strategis. (Yesuari, 2010)

KEK merupakan suatu kawasan dengan batasan wilayah tertentu dan menyelenggarakan fungsi perekonomian dengan fasilitas tertentu. Dimana ketentuan-ketentuan khusus tersebut ada di bidang perpajakan (*tax*), kepabeanan (*customs*), perizinan satu atap (*one roof service*), keimigrasian (*immigration*) dan ketenagakerjaan (*labour*). Istilah KEK tersebut belum lama ini banyak mendapat perhatian. KEK di persiapkan karena pasar ekonomi global menuntut persaingan antar negara dalam dan dari semua aspek termasuk aspek ekonomi membuat KEK di persiapkan Indonesia untuk menghadapi pasar tunggal.

Secara umum, tujuan pengembangan KEK menurut UU No.39 Tahun 2009 yaitu dapat meningkatkan investasi, menyerap tenaga kerja, meningkatkan produk untuk di ekspor, meningkatkan SDM melalui transfer teknologi antar perusahaan, serta meningkatkan sumber daya lokal, pelayanan, dan modal untuk peningkatan ekspor. Adapun kriteria pokok pemilihan lokasi KEK yang telah ditentukan oleh Tim Nasional KEK adalah: Komitmen Pemerintah Daerah, Rencana Tata Ruang, Aksesibilitas, Infrastruktur, Lahan, Tenaga Kerja, Industri Pendukung, Geoposisi, Dampak Lingkungan dan Batas Wilayah. (Maftuhah, 2017)

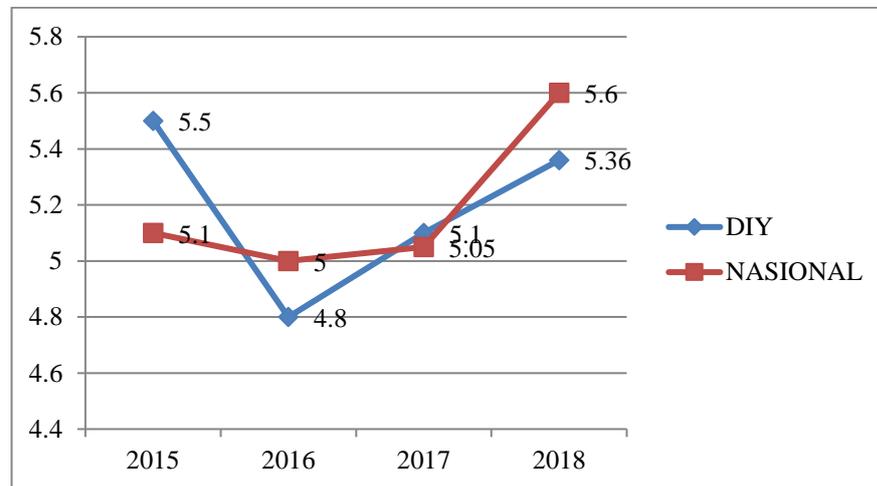
Secara geografis Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beberapa karakteristik. Pertama secara umum tanah DIY tergolong subur sehingga dimungkinkan untuk ditanami berbagai tanaman pertanian. Namun, masing-

masing kabupaten/kota memiliki potensi alam yang berbeda karena wilayah DIY memiliki bentang alam yang terdiri dari pegunungan/perbukitan, dataran rendah, dan pesisir. Wilayah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan sebagian Kabupaten Bantul terletak pada satuan fisiografi Gunung Merapi sehingga wilayah-wilayah tersebut sangat subur dan potensial untuk budidaya pertanian, khususnya tanaman semusim. Kabupaten Kulon Progo dan Bantul yang terletak pada dataran rendah di wilayah pesisir juga potensial untuk kegiatan budidaya pertanian semusim. Sementara itu, Kabupaten Gunungkidul dan wilayah timur Kabupaten Bantul yang terletak pada jalur Pegunungan Seribu dan didominasi oleh perbukitan batu kapur dan karst kurang potensial untuk pertanian tanaman semusim. Lebih lanjut, Kabupaten Kulon Progo bagian utara yang berupa perbukitan, potensial untuk pengembangan perkebunan. Kedua, kondisi alam DIY menjadi sumber potensial untuk pengembangan pariwisata. Namun, kondisi alam tersebut juga menjadikan DIY berpotensi menjadi wilayah rawan bencana. Ketiga, wilayah pesisir DIY yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia memiliki potensi sumberdaya laut. Keempat, beberapa sungai yang melintas di DIY berpotensi untuk mendukung pengembangan wilayah sebagai sumber ketersediaan air untuk kebutuhan domestik, perkotaan, industri, dan pertanian. Kelima, perkembangan penggunaan lahan di DIY menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran penggunaan lahan dari pertanian ke bukan pertanian. (Bappeda, 2017)

Perekonomian DIY antara lain meliputi sektor Investasi, sektor Industri, sektor Perdagangan, sektor Koperasi dan UKM, Pertanian, Ketahanan Pangan, Kehutanan, Perkebunan, Perikanan, Kelautan, Energi, dan Sumber Daya Mineral, serta Pariwisata. Sektor tersebut yang membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di DIY. Sektor Investasi dilaksanakan melalui program peningkatan investasi dan kerja sama investasi serta program peningkatan iklim investasi dan realisasi investasi, sektor Perdagangan dan UKM di DIY varian produk yang di ekspor DIY meliputi produk olahan kulit, tekstil dan kayu, sektor Pertanian dan Kehutanan di DIY dari segi produksi tanaman yang berpotensi di DIY adalah kelapa dan tebu, sektor ESDM sumber daya mineral atau tambang yang ada di DIY adalah bahan galian c, bahan galian A yang jumlahnya sangat terbatas dan bahan galian B yang terdapat di Kabupaten Kulon Progo. Selain itu, sektor yang sangat mempengaruhi perekonomian DIY adalah sektor Pariwisata, banyaknya objek dan daya tarik wisata di DIY telah menyerap kunjungan wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. (Wikipedia)

Secara geografis, lokasi objek wisata di DIY yang diuntungkan karena mudah terjangkau, dan mudah di tempuh. Sektor pariwisata sangat menjadi motor kegiatan perekonomian DIY yang secara umum bertumpu pada sektor jasa-jasa, perdagangan, hotel dan restoran serta pertanian. Dalam hal ini pariwisata memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) efek tersebut memberikan efek nyata bagi sektor perdagangan disebabkan

meningkatnya kunjungan wisatawan. Selain itu, penyerapan tenaga kerja, dan sumbangan terhadap perekonomian daerah sangat signifikan.



Sumber: BPS, Statistik Daerah DIY 2018

Gambar 1.1.
Pertumbuhan Perekonomian DIY & Nasional
2015-2018

Berdasarkan gambar 1.1 diatas laju pertumbuhan ekonomi provinsi DIY meningkat dari tahun 2017 ke tahun 2018 meningkat dari 5,1% menjadi 5,36% pada tahun 2018 lebih besar dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional, pertumbuhan ekonomi DIY yang meningkat didukung oleh semua lapangan usaha. Laju pertumbuhan yang paling tertinggi didukung oleh lapangan usaha pertambangan dan konstruksi. Dan didukung oleh sektor UKM dan Koperasi, Pertanian, dan sektor usaha lainnya. Pertumbuhan ekonomi DIY jika dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa relatif masih rendah, salah satunya karena wilayah DIY relatif kecil sehingga sumber daya alam yang dimiliki terbatas dan industri pengolahan tidak

sebesar provinsi lain di Jawa. Perekonomian DIY lebih mengandalkan sektor tersier seperti sektor pariwisata.

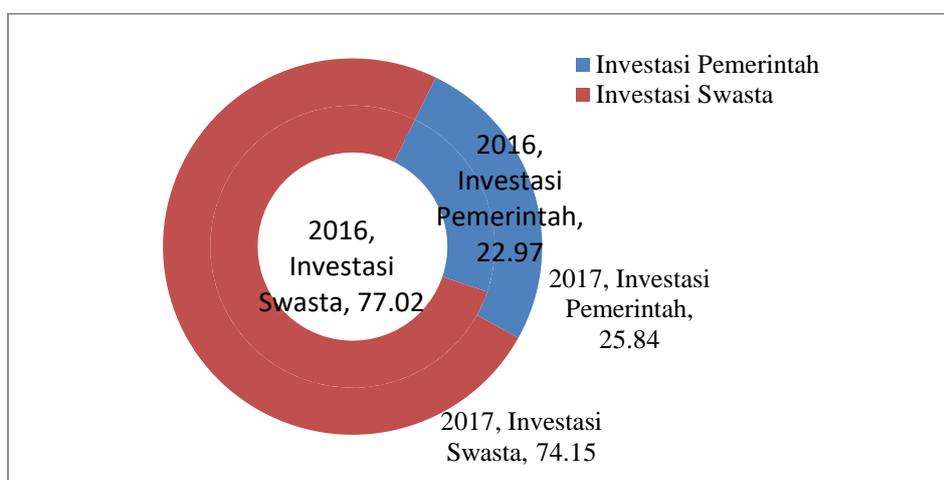
Tabel 1.1.
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto DIY Atas Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (persen)
2013–2017

Lapangan Usaha	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian	2,26	2,10	2,60	1,46	1,94
Pertambangan dan Penggalian	3,92	2,11	0,13	0,42	3,39
Industri Pengolahan	6,87	3,82	2,13	5,07	5,74
Pengadaan Listrik, Gas	6,08	6,83	2,19	14,26	3,96
Pengadaan Air	0,96	3,91	2,90	2,36	3,46
Konstruksi	4,94	5,65	4,24	5,42	6,94
Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,26	5,69	6,19	6,09	5,72
Pengangkutan & Perdagangan	6,10	3,80	3,73	4,61	4,74
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,13	6,79	5,77	5,51	6,21
Informasi dan Komunikasi	6,22	6,13	5,11	8,32	6,14
Jasa Keuangan	11,50	8,27	8,27	4,98	2,80
Real Estat	4,01	7,77	6,05	5,14	4,94
Jasa Perusahaan	3,27	7,61	7,31	3,43	5,86
Adm. Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	4,94	5,90	5,57	5,57	4,51
Jasa Pendidikan	4,58	7,91	7,28	3,07	5,56
Jasa Kesehatan	7,00	7,65	7,15	4,52	5,84
Jasa Lainnya	4,86	5,29	8,00	5,70	5,76
PDRB	5,37	5,47	5,16	5,05	5,26

Sumber: BPS DIY, DIY Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel 1.1 diatas PDRB Provinsi DIY tahun 2013-2017 mengalami peningkatan, dari tabel diatas dapat dilihat tiga kategori mengalami pertumbuhan yang positif lebih dari 6 persen, antara lain: Konstruksi, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum , dan Informasi dan Komunikasi. Selain ketiga kategori yang mengalami pertumbuhan positif,

selain itu 6 kategori mengalami pertumbuhan positif mencapai 5 hingga 6 persen, antara lain: Jasa Perusahaan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa Lainnya, Industri Pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, dan Jasa Pendidikan. Sedangkan enam kategori lainnya mengalami 8 (delapan) lainnya tumbuh kurang dari 5 persen.



Sumber: DPPKAD dan BKPM DIY

Gambar1.2.

Struktur Investasi DIY 2016-2017

Berdasarkan grafik 1.2 diatas Struktur investasi DIY tahun 2016-2017, Investasi pemerintah pada tahun 2016 sebesar 22,97 dan naik pada tahun 2017 sebesar 25,84. Investasi swasta pada tahun 2016 sebesar 77,02 dan pada tahun 2017 naik sebesar 74,15. Investasi swasta di DIY pada tahun 2017 mencapai 74,15 dibandingkan dengan investasi pemerintah yang hanya sebesar 25,84 dari total investasi. Secara struktur, investasi swasta yang didapatkan dari investasi langsung baik berupa Penanaman Modal Dalam

Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki peran dominan sebagai sumber pembiayaan pembangunan di DIY.

Tabel 1.2.
Jumlah UMKM berdasarkan Jenis Usaha di DIY

No.	Jumlah UMKM berdasarkan Jenis Usaha	Tahun (Unit)		
		2015	2016	2017
1.	Aneka Usaha	49.923	51.780	54.649
2.	Perdagangan	65.610	68.054	69.486
3.	Industri Pertanian	62.519	64.857	64.523
4.	Industri Non Pertanian	51.995	53.928	59.559
Jumlah		230.047	238.619	248.217

Sumber: Bapedda DIY

Dari tabel 1.2. diatas jumlah UMKM di DIY dari 2015-2017 mengalami peningkatan yang signifikan. Hingga tahun 2017 jumlah UMKM berdasarkan jenis usaha naik sebesar 18.210 unit, banyaknya jumlah UMKM sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi DIY karena salah satu sektor yang mempengaruhi perekonomian DIY didukung oleh sektor UMKM.

Tabel 1.3.
Jumlah UMKM berdasarkan Skala Usaha di DIY

No.	Jumlah UMKM	Tahun (unit)		
		2015	2016	2017
1.	Usaha Mikro	128.863	130.525	135.799
2.	Usaha Kecil	57.412	59.655	62.042
3.	Usaha Menengah	34.737	36.031	37.472
4.	Usaha Besar	11.962	12.408	12.904
Jumlah		229.974	238.691	248.217

Sumber: Bapedda DIY

Dari tabel 1.3. diatas terdapat 4 jumlah UMKM berdasarkan skala usaha yaitu Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar. Jumlah UMKM dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 selalu mengalami

peningkatan yang signifikan. Hingga tahun 2017, jumlah UMKM berdasarkan skala usaha naik sebesar 18.243 unit. DIY memiliki posisi yang strategis karena banyaknya sektor yang mampu mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti (2018) Provinsi DIY seharusnya bisa mendapatkan status sebagai KEK. Dengan adanya KEK bisa *merolling* ekonomi DIY menjadi lebih besar lagi karena punya pembebasan pajak karena Provinsi DIY memilih potensi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang besar dan mampu mendatangkan keuntungan bagi DIY.

Dampak pengembangan KEK terhadap UMKM di Tanjung Lesung memberikan dampak yang positif. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan UMKM baik secara jumlah maupun kualitas UMKM. Kualitas UMKM dilihat menggunakan teori pertumbuhan usaha, maka pada dimensi pertumbuhan omzet penjualan memang dirasakan oleh para pelaku usaha yang bidangnya mendorong pariwisata. Seperti homestay, Rumah Makan, Jasa penyewaan alat snorkeling dan kerajinan-kerajinan. Pertumbuhan omzet penjualan dirasakan oleh usaha-usaha yang mendukung sektor pariwisata. Hal ini terlihat dari peningkatan barang dan jasa dari para wisatawan. Sedangkan untuk dampak ekonomi dengan adanya KEK dilihat dari Penerimaan Devisa, Pendapatan Masyarakat, Kesempatan Kerja dan Pendapatan Pemerintah yang meingkat. (Maftuhah, 2017)

Dampak pengembangan KEK Sei Mangkai berpotensi menjadi daerah pusat pertumbuhan, dalam kaitannya dengan pembangunan sosial dan

ekonomi masyarakat keberadaan KEK Sei Mangkai akan dapat meningkatkan sosial hidup masyarakat Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun yang diwujudkan dalam peningkatan pendapatan masyarakat dan juga dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana. (Hariani, 2015)

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Devi (2018) yang menyatakan bahwa :

“Keberadaan KEK Tanjung Lesung menimbulkan dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar khususnya masyarakat Desa Tanjung Jaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi dampak ekonomi di KEK Tanjung Lesung adalah pengeluaran wisatawan di dalam kawasan, pendapatan dan pengeluaran unit usaha, serta pendapatan dan pengeluaran tenaga kerja”

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2017) yang menyatakan bahwa :

“wilayah Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau memiliki keunggulan potensi komeditas karet yang hampir setiap penduduk menjadikan mata pencaharian utama wilayah ini. Pemerintah Desa Rambah Muda dalam menentukan kebijakan untuk mensejahterakan masyarakat dan menjaga keberlanjutan keunggulan wilayah tersebut. Selanjutnya kebijakan KEK merupakan kebijakan yang tepat sasaran bagi Desa tersebut. Kebijakan pengembangan KEK merupakan kebijakan tepat yang paling sesuai demi mengejar ketinggalan pembangunan di wilayah Sumatera pada umumnya. Kebijakan yang teorganisir dan tersinergi serta

dapat merangkul keinginan masyarakat sangat ditunggu guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang *sustainbel* dimasa yang akan datang.

Melihat potensi ekonomi DIY yang mempengaruhi perekonomian DIY adalah sektor Parawisata dan Industri Kreatif yang perlu didongkrak lagi untuk meningkatkan perekonomian DIY. Dengan kondisi tersebut, maka pengembangan KEK perlu dijadikan ebagai sebuah acuan sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja ekspor, menarik investasi dari dalam maupun luar negeri, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dan serta membangun kawasan strategis sehingga mampu memanfaatkan potensi yang telah ada.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Potensi Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Daerah Istimewa Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi pengembangan KEK di DIY?
2. Apakah jenis KEK yang potensial dikembangkan di DIY?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan gambaran umum potensi KEK di DIY.
2. Mengetahui jenis KEK yang dapat dikembangkan di DIY.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Peneliti

Agar peneliti mengetahui lebih dalam mengenai KEK dan sebagai kesempatan bagi peneliti untuk menambah wawasan.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam pembangunan KEK di DIY

3. Bagi Ilmu Pengetahuan.

Diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi menambah khazanah ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.